MUSYTARI
ISSN : 3025-9495

Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 25 No. 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

PENGANGGURAN DAN KETIDAKPASTIAN EKONOMI PASCA PANDEMI DI AMERIKA SERIKAT

Ratna Amelia[1], Adzikiyak [2]

Pendidikan Sejarah, Universitas Pgri Argopuro Jember, Indonesia
Penulis Korespondensi: ameliaratna310@gmail.com

Abstract. *The economic contraction during the COVID-19 pandemic has had a broader and significant impact than the previous global economic crisis. The pandemic not only affects the financial sector, but also almost all sectors of the economy, including health, transport, tourism, and manufacturing. Developed and developing countries such as the United States, China, and Indonesia implemented more aggressive monetary policies during the pandemic to mitigate economic impacts, such as economic stimulus, lower interest rates, and social assistance programmes. This research aims to find out how the monetary crises occur in those countries and the policy responses they run. Using the research method of descriptive analysis techniques, the results show that the Fed, People Banks's of China (PBoC), and Bank Indonesia (BI) have focused their respective policy objects according to their country's systems and priorites.*

Keywords: *Covid-19; Monetary Policies; People Banks's of China; The Fed*

Abstrak. Kontraksi ekonomi yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 memiliki dampak yang lebih luas dan mendalam dibandingkan dengan krisis ekonomi global yang terjadi sebelumnya. Virus ini tidak hanya mempengaruhi sektor keuangan, tetapi juga hampir seluruh bagian ekonomi, termasuk kesehatan, transportasi, pariwisata, dan manufaktur. Negara-negara maju dan berkembang seperti Amerika Serikat, China, dan Indonesia menerapkan kebijakan moneter yang lebih aktif selama pandemi untuk mengurangi dampak ekonomi, seperti memberikan bantuan ekonomi, menurunkan suku bunga, dan meluncurkan program dukungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana krisis moneter berlangsung di negara-negara tersebut dan kebijakan yang mereka terapkan. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif, studi ini menemukan bahwa The Fed, People's Bank of China (PBoC), dan Bank Indonesia (BI) memiliki fokus kebijakan masing-masing yang disesuaikan dengan sistem serta prioritas yang ada di negara mereka.

Kata kunci: Covid-19; Kebijakan Moneter; People Banks's of China; The Fed.

Article History
Received: December 2025
Reviewed: December 2025
Published: December 2025

Plagirism checker no 1567
Doi : prefix doi :
10.8734/musytari.v1i2.359
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

LATAR BELAKANG

COVID-19 adalah penyakit menular yang muncul di Wuhan, Cina, dan menyebar dengan cepat ke seluruh dunia, berdampak pada kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Virus ini dianggap sebagai pandemi global karena peningkatan kasus harian. Pandemi ini menyebabkan banyak masalah sosial, ekonomi, dan kesehatan di seluruh dunia. Saat ini, banyak platform online dipenuhi dengan berbagai informasi tentang virus ini. Lebih dari 4,8 juta orang di seluruh

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 25 No. 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

dunia telah tertular virus ini, menurut Organisasi Kesehatan Dunia pada 18 Mei 2020. Virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan, Cina, pada akhir Desember 2019 (Sitohang et al., 2022). Untuk menghentikan penyebaran virus, pemerintah menerapkan kebijakan pembatasan sosial, yang berdampak buruk pada ekonomi. Kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi jumlah infeksi COVID-19 berdampak buruk pada ekonomi negara. Banyak bisnis harus ditutup, menyebabkan masyarakat di hampir seluruh negara kehilangan pekerjaan dan penghasilan. Meskipun Amerika Serikat dianggap sebagai negara dengan ekonomi paling maju, negara itu juga tidak mampu menghindari resesi yang disebabkan oleh pembatasan sebagai tanggapan terhadap pandemi COVID-19. Langkah-langkah ini menyebabkan ekonomi AS menyusut sekitar 19,2% dari akhir tahun 2019 hingga pertengahan 2020 (Mutikani, 2021). Dengan penurunan sebesar 32,9% pada pertengahan tahun 2020, ekonomi Amerika Serikat mencatatkan penurunan terburuk sejak tahun 1947. Ada analisis yang membandingkan jumlah pekerja pria dan wanita di negara itu. Laki-laki dan perempuan membentuk 57,4 persen dari angkatan kerja pada tahun 2019, sedangkan laki-laki membentuk 69,2 persen. Namun, sebagai akibat dari pandemi COVID-19, partisipasi pekerja menurun pada tahun 2020. Sementara pekerja laki-laki turun menjadi 67,7 persen, partisipasi perempuan turun menjadi 56,2 persen. Mereka bekerja di berbagai industri, beberapa di antaranya didominasi oleh satu jenis kelamin. Namun, di beberapa bidang, seperti bidang layanan atau interaksi langsung dengan publik, perempuan lebih unggul daripada laki-laki. Kebijakan lockdown yang diterapkan di Amerika Serikat pada tahun 2020 sebagai akibat dari pandemi global sangat berdampak pada mayoritas pekerja di sektor industri dan jasa, yang didominasi oleh perempuan.

Pada dasarnya, perempuan sering dianggap bekerja dalam pekerjaan yang tidak dihargai dan tidak terlibat dalam industri yang dianggap sama pentingnya dengan industri yang didominasi oleh pria. Namun, sektor-sektor yang dianggap kurang berharga bagi perempuan ini, yang biasanya stabil, justru paling terdampak saat pandemi melanda, mengakibatkan penurunan ekonomi yang signifikan di suatu negara. Krisis pandemi menunjukkan bahwa pekerja wanita berkontribusi besar pada perekonomian nasional. Ada stereotip tentang feminitas dan maskulinitas yang menghalangi wanita untuk berkembang dan berkonsentrasi pada tanggung jawab rumah tangga. Untuk mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh krisis global yang terjadi pada tahun 2020 terhadap ekonomi pekerja perempuan di Amerika Serikat, kita harus mempertimbangkan dampak buruk yang memperburuk ketidaksetaraan, mengganggu stabilitas ekonomi, dan mengganggu keberlangsungan hidup wanita. Karena lebih banyak wanita daripada pria yang bekerja di beberapa industri dan layanan yang membutuhkan interaksi langsung, mereka lebih rentan terhadap dampak ekonomi pandemi global tahun 2020. Kesejahteraan ekonomi pekerja perempuan terpengaruh oleh pandemi. Oleh karena itu, penulis menyelidiki pengaruh pandemi COVID-19 di seluruh dunia terhadap perekonomian perempuan pekerja di Amerika Serikat. Mulai dari ekonomi dan politik hingga budaya dan masyarakat, pandemi COVID-19 telah memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan manusia. Sektor ekonomi paling terpengaruh oleh pandemi ini. Hal ini disebabkan oleh pembatasan kehidupan sosial dan bisnis, yang mengurangi daya beli dan menyebabkan PHK. Akibatnya, banyak bisnis di seluruh dunia terpaksa menghentikan operasinya. Pandemi COVID-19 memiliki dampak yang signifikan pada hampir setiap negara di dunia, termasuk negara berkembang, yang dapat mengalami devaluasi, penutupan usaha kecil, menengah, dan mikro (UMKM), dan beberapa masalah sosial. Semua negara anggota Grup G7—Amerika Serikat, Kanada, Prancis, Jerman, Italia, dan Jepang—kini secara resmi mengalami resesi. Dengan asumsi bahwa pandemi dan tindakan pemerintah akan mencapai puncaknya di beberapa negara pada kuartal kedua tahun ini, IMF memperkirakan ekonomi juga akan menurun pada paruh kedua tahun 2020. Organisasi tersebut memperkirakan dalam edisi April laporan World Economic Outlook (WEO) IMF bahwa ekonomi dunia akan menyusut sebesar 3% pada tahun 2020..

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 25 No. 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Selain itu, pandemi COVID-19 menyebabkan peningkatan jumlah orang yang tidak memiliki pekerjaan, terutama di Eropa, yang terus meningkat selama lima bulan terakhir. Karena kekhawatiran bahwa upaya pemerintah untuk mengatasi masalah pandemi tidak berhasil, diperkirakan jumlah orang miskin ini akan terus meningkat. Akibatnya, jumlah orang yang kehilangan pekerjaan terus meningkat, mencapai 13,2 juta orang. Selain itu, data resmi menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan terbaru di 19 negara Eropa yang menggunakan euro telah meningkat menjadi 8,1% pada Agustus 2020, naik dari 8% pada Juli 2020. Tingkat kemiskinan berisiko meningkat karena meningkatnya jumlah kemiskinan ini. Selain itu, Bertambahnya jumlah orang miskin karena pandemi COVID-19 juga dapat menyebabkan masalah lain, seperti tingkat kejahatan dan kasus bunuh diri yang meningkat.

KAJIAN TEORITIS

Corona Virus 19

Awal mula dari virus corona yang menular kepada manusia dimulai pada tahun 1965, ketika DA Tyrrell dan ML Bynoe dari Rumah Sakit Harvard di Inggris berhasil memisahkan virus ini dari sistem pernapasan seorang dewasa yang terjangkit flu. Pada akhir dekade 1960-an, Tyrrell memimpin kelompok para ahli virus untuk menyelidiki berbagai jenis virus yang ditemukan pada manusia dan hewan tertentu. Virus yang mereka teliti mencakup penyebab bronkitis, virus hepatitis yang menginfeksi tikus, serta virus yang memicu peradangan lambung pada babi. Saat diamati melalui mikroskop elektron, ketiga virus tersebut menunjukkan ciri morfologi yang hampir serupa. Bentuk dari keluarga virus ini, yang terlihat seperti mahkota, menjadi dasar penamaan coronavirus. Selain itu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menginformasikan bahwa virus corona SARS (SARS-CoV) yang ditemukan pada tahun 2003 diketahui berasal dari hewan. Diperkirakan bahwa kelelawar menjadi sumbernya, yang menularkan virus tersebut kepada luwak sebelum akhirnya menginfeksi manusia untuk pertama kalinya di Provinsi Guangdong, China, pada tahun 2002. Sementara itu, outbreak virus corona terbaru dimulai pada akhir 2019, yang berasal dari Wuhan, Provinsi Hubei, China. Virus ini diduga juga berasal dari kelelawar yang menularkannya kepada hewan lain sebelum menjangkiti manusia. Meskipun bentuknya mirip, virus ini memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga dinamakan SARS-CoV-2, penyebab Covid-19. Berdasarkan (Arianto, 2021), pandemi COVID-19 telah menyebar ke seluruh dunia, mengakibatkan banyaknya korban jiwa. Epidemi COVID-19 menjadi ancaman signifikan, dengan beberapa faktor yang mempengaruhi perekonomian politik internasional serta perubahan tatanan global. Negara-negara industri di belahan bumi bagian utara harus menyadari bahwa mereka perlu bersiap menghadapi perubahan yang diperlukan setelah pandemi. Virus COVID-19, yang dikenal sebagai sindrom pernapasan akut berat coronavirus (SARS-CoV-2), menyerang sistem pernapasan dan dapat menyebabkan pneumonia akut bahkan berujung pada kematian (Mulanda dan Magriasti, 2023). Semua negara merasakan kekhawatiran terkait meningkatnya kasus COVID-19. Setiap negara berupaya melakukan tindakan untuk menghentikan penyebaran virus ini. Beberapa upaya yang diambil untuk membatasi penyebaran COVID-19 meliputi pembatalan aktivitas seperti transportasi umum, penerapan karantina wilayah, dan pembatasan mobilitas masyarakat. Pembatasan yang diterapkan ini juga berdampak pada kegiatan ekonomi, yang pada akhirnya mempengaruhi ekonomi nasional. Karena epidemi COVID-19 menimbulkan dampak ekonomi yang bervariasi di berbagai negara dan berkontribusi pada krisis kesehatan, masalah ini kini menjadi perhatian global (Sholekha, 2024).

Stabilitas Ekonomi Makro

Stabilitas ekonomi makro sangat penting untuk menjaga sistem keuangan tetap stabil. Krisis keuangan atau ketidakstabilan lain dalam sektor keuangan dapat berdampak pada likuiditas bank dan menyebabkan peningkatan kredit bermasalah, yang pada gilirannya

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 25 No. 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

memperlambat pertumbuhan kredit dan sumber pembiayaan lainnya. Oleh karena itu, bank harus lebih hati-hati saat memberikan kredit. Untuk menjamin pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, stabilitas ekonomi makro sangat penting. Untuk menjaga stabilitas ekonomi makro, berbagai cara akan digunakan. Tujuannya, tentu saja, adalah untuk meningkatkan ketahanan ekonomi negara terhadap berbagai gangguan, baik di dalam maupun di luar negeri. Dalam kondisi seperti ini, sejumlah inisiatif pembangunan berfungsi untuk mengendalikan inflasi, menjaga nilai tukar stabil, dan menjaga suku bunga rendah. Ini menghasilkan stabilitas ekonomi. Kebijakan keuangan yang berfokus pada peningkatan kinerja dan keberlanjutan sektor keuangan sebagai sumber pendanaan pembangunan juga diperlukan, selain kebijakan yang bertujuan untuk memperkuat ketahanan industri jasa keuangan, meningkatkan fungsi perantara dana publik, dan menciptakan sistem perlindungan untuk sektor keuangan.

Situasi ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan yang tinggi dan peningkatan kualitas pertumbuhan, ekonomi yang stabil merupakan kondisi penting. Jika ada ketidakstabilan dalam sistem keuangan, seperti krisis keuangan, dapat berdampak pada likuiditas bank dan juga dapat menyebabkan krisis finansial yang lebih serius. Oleh karena itu, stabilitas ekonomi makro sangat penting untuk kestabilan sistem keuangan, karena stabilitas ekonomi makro diperlukan ketika komponen utama ekonomi makro seimbang, seperti neraca pembayaran, hubungan antara permintaan domestik dan pengeluaran nasional, dan pendapatan dan pengeluaran fiskal bersama dengan investasi.

METODE PENELITIAN

Metode berbasis literatur digunakan dalam artikel ini. Penelitian literatur adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menemukan solusi dan dasar teoritis untuk masalah yang diteliti dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber, seperti buku, catatan, majalah, dan referensi informasi lainnya. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pandemi virus COVID-19 mempengaruhi ekonomi dunia. Untuk memulai, peneliti melihat dan menganalisis peristiwa yang relevan. Selanjutnya, mereka menentukan titik fokus penelitian dengan menggunakan data dari buku, jurnal, makalah, dan data nyata. Keempat, melakukan analisis berbagai sumber literatur untuk mengoptimalkan hasil dan menemukan gagasan baru yang terkait dengan topik penelitian. Terakhir, melakukan analisis data dari berbagai sumber literatur untuk menghasilkan kesimpulan yang disusun dalam bentuk makalah penelitian sesuai dengan sistem penulisan yang sesuai. Dengan cara ini, dengan menggunakan metodologi penelitian berbasis pustaka, peneliti dapat menggabungkan hasil penelitian baru dengan hasil penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Covid-19 di Amerika Serikat

Pandemi COVID-19 saat ini pada dasarnya merupakan isu kesehatan yang ditandai dengan munculnya secara tiba-tiba, tingkat penyebaran yang sangat tinggi, potensi kematian, serta kurangnya vaksin untuk menangani dampaknya. Namun, Krisis Virus Corona Global (GCC) yang lebih luas memiliki konsekuensi yang lebih dalam terhadap ekonomi, masyarakat, politik, serta lingkungan. Aspek ekonomi adalah yang paling segera terlihat, karena jumlah pengangguran meningkat pesat di sejumlah negara, mencapai level yang belum pernah terjadi sejak masa Depresi Besar (Kusno dan Muhammadiyah, 2020). Kehadiran Covid-19 telah memberikan dampak besar terhadap penurunan drastis ekonomi Amerika Serikat yang sebelumnya cukup stabil. Pandemi ini juga berfungsi sebagai pemicu efek ekonomi bagi kelompok yang sebelumnya tidak terduga oleh pemerintah AS, yaitu perempuan. Penerapan pembatasan sosial untuk

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 25 No. 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

menghentikan penyebaran virus nyatanya hampir membuat ekonomi AS berada di ambang resesi ganda. Krisis yang ditimbulkan oleh pandemi global pada tahun 2020 menyebabkan ekonomi negara ini terjun sebesar 32,9%. Krisis ekonomi yang muncul akibat pandemi global pada tahun 2020 menimbulkan kekhawatiran akan perubahan jangka panjang dalam interaksi publik yang melibatkan banyak orang, pola kerja sehari-hari, dan terutama berpengaruh pada kesejahteraan perempuan yang bekerja. Sayangnya, krisis yang muncul akibat penerapan pembatasan sosial di awal pandemi global tahun 2020 berdampak buruk pada sektor pekerjaan yang sebagian besar diisi oleh perempuan, yang sangat bergantung pada interaksi langsung dan kerumunan, seperti pada sektor industri, jasa, dan pendidikan, sehingga istilah "she cession" muncul.

Krisis Moneter dan Respons Kebijakan Amerika Serikat

Krisis finansial terjadi sebagai akibat dari pandemi, yang ditandai dengan penurunan drastis dalam kegiatan ekonomi, peningkatan tingkat pengangguran, dan tekanan pada sistem keuangan (Sari, 2025). Selama pandemi COVID-19, perbedaan dalam kapasitas dan efektivitas respons kebijakan antara negara maju dan negara berkembang menjadi perhatian. Menurut Sari (2025), penting untuk memahami bagaimana tindakan yang diambil oleh kedua kelompok negara tersebut dapat memberikan pelajaran penting untuk memperkuat ketahanan ekonomi global di masa mendatang. Dengan fluktuasi besar dan penurunan harga aset pada awal pandemi, pasar keuangan juga terkena dampak. Sebelum pandemi COVID-19, pertumbuhan PDB AS biasanya stabil di angka 2-3%, menunjukkan kondisi ekonomi yang kuat dan stabil. Namun, karena pandemi, pertumbuhan PDB menurun drastis dari 2019 hingga 2020. Nilai turun dari sekitar 2% di 2019 menjadi sekitar -3% di 2020. Penurunan tajam ini menunjukkan dampak pandemi COVID-19 yang parah, dengan kebijakan lockdown dan pembatasan sosial memengaruhi berbagai sektor ekonomi. PDB AS pada tahun 2021 mengalami pemulihan yang signifikan, naik sekitar 6%. Kenaikan ini menunjukkan pemulihan ekonomi yang pesat setelah penurunan pada tahun sebelumnya, didorong oleh kebijakan stimulus fiskal dan moneter serta peluncuran vaksin COVID-19. Namun, pertumbuhan PDB AS merosot kembali pada tahun 2022, mencerminkan tantangan yang masih dihadapi ekonomi global, termasuk inflasi, gangguan rantai pasokan, dan dampak jangka panjang dari pandemi. Namun, pada tahun 2023, pertumbuhan kembali meningkat, meskipun di tingkat yang lebih rendah hampir 2 persen dibandingkan dengan tahun 2021. Ini menunjukkan bahwa ekonomi AS mulai menunjukkan tanda-tanda stabilitas dan beradaptasi dengan situasi yang berubah. Selain itu, pemerintah harus mampu memprediksi dan memberikan perhatian lebih pada stabilitas sistem keuangan negara, seperti dengan mengelola inflasi untuk mencegah kenaikan harga barang dan jasa yang berlebihan, yang dapat memengaruhi daya beli konsumen, terutama dalam hal makanan. (Hariyanto, n. d.).

Bank sentral Amerika Serikat, Federal Reserve, mengambil langkah-langkah tegas selama beberapa minggu saat pandemi mempengaruhi ekonomi, dan menunjukkan dedikasi yang kuat untuk memanfaatkan semua sumber daya yang ada dengan membuat dan meluncurkan berbagai inovasi yang memudahkan pencairan kredit bagi rumah tangga dan bisnis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Clarida R. H. et al. (2021), empat kategori utama terdiri dari tindakan kebijakan yang diambil oleh Federal Reserve dalam menghadapi krisis COVID, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan moneter konvensional, termasuk pengurangan suku bunga, panduan masa depan, dan pengaktifan kembali program pembelian aset finansial serta sekuritas yang didukung hipotek (MBS), di samping operasi repo.
2. Penyediaan likuiditas dan dana untuk mendukung kegiatan di pasar uang.
3. Pendirian berbagai fasilitas untuk mendukung aliran kredit yang lebih langsung ke rumah tangga, pelaku usaha, dan juga pemerintah negara bagian serta lokal.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 25 No. 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

4. Penyesuaian sementara terhadap regulasi dan praktik pengawasan yang diterapkan oleh Federal Reserve untuk mendorong bank dalam mendukung aliran kredit kepada nasabah individu dan bisnis mereka.

Krisis Politik Ekonomi Global

Pandemi COVID-19 dan Dampaknya telah berdampak pada banyak hal di seluruh dunia, terutama di bidang kebijakan ekonomi dan politik. Krisis ini berdampak pada banyak bisnis di seluruh dunia yang menghasilkan dan membutuhkan barang. Misalnya, pasar Wall Street mengalami penurunan selama dua minggu antara pertengahan dan akhir Maret, yang membuat izin perdagangan empat kali lipat dan menyebabkan masalah likuiditas di pasar modal. Terlepas dari fakta bahwa COVID-19 masih merupakan masalah kesehatan utama, pandemi ini telah membahayakan ekonomi lebih dari 190 negara di seluruh dunia. Oleh karena itu, krisis ekonomi baru-baru ini jelas menantang dunia. Saat ini, para ekonom sebagian besar berfokus pada bagaimana krisis ekonomi berdampak pada sistem kesehatan masyarakat, baik dari segi populasi maupun penyebaran penyakit menular. Niblett mengatakan pandemi COVID-19 dapat menjadi hambatan besar bagi perekonomian dunia. Dengan meningkatnya kekuatan ekonomi dan militer Tiongkok, Amerika Serikat telah berusaha menjauhkan Tiongkok dari kekayaan intelektual dan teknologi canggih. Tujuannya adalah untuk mendorong sekutunya untuk bergabung. Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak besar, terutama pada negara dengan ekonomi terkuat, Amerika Serikat. Data menunjukkan penurunan ekonomi AS sebesar 32,9% pada kuartal kedua tahun 2020. Sebelumnya, ekonomi Amerika Serikat juga mengalami kontraksi sebesar 5% pada kuartal pertama tahun 2020. Penurunan ini terutama disebabkan oleh penurunan ekspor, produksi, investasi, pengeluaran rumah tangga, dan pengeluaran pemerintah negara bagian dan lokal (Arianto, 2021). Tingkat pertumbuhan PDB AS untuk kuartal pertama tahun 2020 hanya dipublikasikan, menunjukkan penurunan sebesar -4,8% dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2019 (Kusno dan Muhammadiyah, 2020).

Pandemi COVID-19 telah meningkatkan tekanan politik, memaksa pemerintah, bisnis, dan masyarakat untuk memperkuat kapasitas mereka untuk mengembalikan perekonomian setelah lockdown. Kerangka kerja global yang dirancang untuk pengelolaan ekonomi pada abad ke-20 akan segera runtuh jika tidak ada dorongan untuk mempertahankan keuntungan bersama dari integrasi ekonomi global. Pandemi COVID-19 akan menyebabkan krisis ekonomi, menurut laporan di media. Ini tampaknya merupakan pengamatan yang sangat jelas mengingat penutupan sekolah, pembatasan sosial, dan peningkatan kasus infeksi di banyak negara. Pandemi COVID-19 telah menimbulkan banyak tantangan bagi sektor ekonomi, dengan beberapa orang berpendapat bahwa dampaknya akan terbatas, khususnya bagi Cina. Namun, pandemi yang luas dan berkembang dengan cepat telah memiliki dampak yang signifikan terhadap ekonomi dunia. Di negara-negara yang paling terkena dampak, dampak ekonomi sudah mulai terlihat. Sebagai contoh, pada bulan Februari, industri pabrikan dan layanan di Cina mengalami penurunan yang signifikan. Meskipun penurunan ini sebanding dengan awal krisis keuangan global, penurunan layanan terlihat jauh lebih besar saat ini, menunjukkan dampak besar dari penerapan jarak sosial.

Data pertumbuhan PDB AS untuk kuartal pertama tahun 2020 tercatat menurun sebesar 4,8% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun, ekonomi China telah mengalami depresiasi sebesar 6,8% selama tiga bulan pertama tahun ini. Selain itu, keyakinan konsumen AS hanya mencapai 71,2 pada bulan Maret, yang merupakan angka terendah sejak 2011. Penjualan retail AS juga menurun hingga 6,2% pada bulan Maret, yang merupakan penurunan terbesar sejak 2009. G20 memainkan peran penting dalam pemulihan perekonomian global setelah pandemi COVID-19. Forum tersebut dengan sukses mengatur kebijakan ekonomi dan kesehatan, termasuk upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan memastikan pemulihan yang mudah diakses. (Amalia, 2024).

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 25 No. 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Pengaruh Upah Terhadap Pengangguran

Pengangguran merupakan kondisi di mana orang yang sudah termasuk dalam angkatan kerja berusaha mencari pekerjaan namun belum berhasil menemukannya. Setiap negara memiliki batasan usia yang berbeda untuk menandakan angkatan kerja. Dalam upaya mencari kerja, banyak kendala yang dihadapi, seperti ketika pekerja ingin berpindah ke industri lain, minimnya informasi mengenai lowongan yang tersedia, dan ekspektasi yang tinggi tentang imbalan yang sesuai. Ketidakstabilan dalam pengaturan upah di pasar kerja seringkali berkontribusi pada bertambahnya tingkat pengangguran dan penurunan aktivitas produksi, yang juga berdampak pada perubahan kebutuhan akan pekerjaan. Sebagai hasilnya, terjadi penurunan drastis pada tingkat upah yang sudah ada. Dalam jangka waktu yang singkat, upah dapat mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tingkat sebelumnya, karena hal ini menciptakan kelebihan dalam penawaran tenaga kerja karena tingginya tingkat pengangguran. Selain itu, jumlah gaji juga dipengaruhi oleh efisiensi dalam sistem pengupahan. Efisiensi ini berhubungan dengan hubungan antara besar upah, di mana semakin tinggi gaji yang diberikan oleh perusahaan, semakin besar pula dorongan bagi pekerja untuk menyelesaikan tanggung jawab mereka.

Keterkaitan antara kompensasi dan tingkat pengangguran telah dibahas oleh Bruce E Kaufman dan Julie L Hotchkiss dalam penelitian yang direkam oleh Agustina Chandra Dewi pada tahun 2010. Salah satu isu yang sering dihadapi terkait dengan tenaga kerja adalah sejauh mana rendahnya atau ketidakcocokan penghasilan yang diperoleh, yang dikenal sebagai gaji, dengan kebutuhan untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan tanggung jawab yang harus dipenuhi. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah meningkatnya biaya hidup, sementara upah yang diterima tetap rendah atau tidak mencapai Upah Minimum Provinsi. Gaji sangat penting bagi kelangsungan hidup pekerja, karena gaji merupakan sumber pendapatan utama yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti pakaian, makanan, tempat tinggal, dan lainnya. Jika seseorang merasa bahwa gaji yang diterimanya tidak memadai, ia mungkin memilih untuk tidak bekerja, yang berpotensi menyebabkan peningkatan angka pengangguran. Ketika gaji yang ditetapkan di suatu wilayah terlalu rendah, hal ini akan berpengaruh pada tingginya angka pengangguran di daerah tersebut, seperti yang diuraikan dalam artikel oleh Mansur dan rekan-rekannya pada tahun 2014.

Dampak Covid-19 Terhadap Model Stabilitas Adaptive Expectation Dalam Mengendalikan Inflasi Dan Pengangguran Pasca Covid-19 In The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World.

Perekonomian dunia telah dirusak oleh pandemi COVID-19. Ini telah menyebabkan penurunan penjualan, pemutusan pekerjaan internasional, dan penundaan rantai pasokan makanan. Pandemi ini diperkirakan akan menyebabkan penurunan ekonomi global sebesar 1% pada tahun 2020. Jika pembatasan kegiatan ekonomi terus diberlakukan tanpa dukungan fiskal yang cukup, penurunan ini mungkin terus berlanjut. Industri jasa, terutama yang sangat bergantung pada interaksi tatap muka seperti ritel, perhotelan, dan transportasi, mengalami tekanan yang signifikan di Eropa dan Amerika Serikat. Secara keseluruhan, industri ini menyumbang lebih dari 25% dari jumlah tenaga kerja yang ada di daerah tersebut. Ketika pendapatan perusahaan turun dan tingkat pengangguran melonjak tajam, fokus ekonomi akan beralih dari sisi penawaran ke sisi permintaan yang lebih luas. Puncak masalah ini akan terjadi saat pembatasan aktivitas dan mobilitas diberlakukan. Ini juga akan berkaitan dengan ukuran dan evolusi kebijakan yang dibuat oleh pemerintah negara-negara. Selain itu, beberapa negara menerapkan kebijakan yang dipicu oleh kemarahan untuk menghadapi perubahan iklim yang ekstrim. Misalnya, negara-negara kaya mengimpor dalam jumlah besar untuk memastikan ketersediaan makanan mereka, sementara beberapa negara penghasil makanan memberlakukan larangan ekspor. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran karena kesenjangan

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 25 No. 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

yang semakin besar antara pasokan dan kebutuhan pangan di seluruh dunia. Organisasi pangan global memperingatkan semua negara, termasuk Indonesia, tentang bahaya kelaparan.

Pemerintah di seluruh dunia telah mengambil tindakan untuk menghentikan penyebaran COVID-19. Indonesia dan banyak negara lain telah mengambil tindakan untuk menghentikan penyebaran COVID-19. Salah satu tindakan yang diambil oleh Indonesia adalah menurunkan Suku Bunga Reverse Repo 7 Hari BI (BI7DRR) sebesar 25 bps menjadi 4,75 %, menurunkan suku bunga Fasilitas Deposito sebesar 25 bps menjadi 4,00 %, dan menurunkan suku bunga Fasilitas Pinjaman sebesar 25 bps menjadi 5,50 %. Akibatnya, beberapa negara telah memberlakukan undang-undang dan berusaha sekuat tenaga untuk menghentikan penyebaran virus COVID-19 (Hasanah, 2020). Para ekonom di seluruh dunia telah memperingatkan bahwa penutupan negara tertentu akan menyebabkan lebih banyak orang kehilangan pekerjaan. Data menunjukkan peningkatan pengangguran di beberapa negara. Lebih dari 26 juta pekerjaan telah hilang di Amerika Serikat—pusat ekonomi terbesar di dunia—dalam lima minggu terakhir. Menurut data dari Biro Statistik Tenaga Kerja, tingkat pengangguran di Amerika Serikat naik menjadi 4,4 persen pada bulan Maret. Peningkatan pengangguran terjadi di banyak negara selain Amerika Serikat. Selain itu, tingkat pengangguran meningkat di Korea Selatan dan Australia, dan beberapa ekonom telah memperingatkan bahwa tren ini mungkin akan memburuk di kemudian hari (Rina, 2020. www.cnbcindonesia.com). Epidemi COVID-19 telah berdampak pada ekonomi, membuat beberapa organisasi menilai kembali perkiraan pertumbuhan mereka, yang diperkirakan akan menurun pada tahun 2020. Analisis ekonomi yang sering dikutip oleh Dana Moneter Internasional (IMF) memperkirakan kontraksi ekonomi global sebesar 3% pada tahun 2023. Pada tahun 2020, hanya beberapa negara, seperti Tiongkok dan India, yang diharapkan mengalami pertumbuhan yang positif. Pada saat yang sama, dana diperkirakan meningkat 5,8% pada tahun berikutnya. Kepala IMF Gita Gopinath mengatakan pemulihan "baru setengah jalan" karena ekonomi diperkirakan akan tetap seperti yang diprediksi IMF sebelum virus untuk tahun 2021. Krisis pandemi pada tahun 2020 dan 2021 diperkirakan menyebabkan kerugian total PDB global sebesar 9 triliun dolar AS, lebih dari gabungan nilai ekonomi Jepang dan jerman (CNBCIndonesia, 2020).

Kawasan Amerika

Variabel inflasi dan harga konsumen menunjukkan probabilitas 0,468, yang melebihi nilai alpha (0,05), ini berarti bahwa hipotesis alternatif H1 ditolak dan hipotesis nol H0 diterima dengan koefisien 0. Dari hasil ini, bisa disimpulkan bahwa inflasi di Amerika tidak berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan, menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Tingkat pengangguran memiliki probabilitas 0,596, yang juga lebih tinggi dari alpha (0,05). Jika hasilnya adalah 0,005, ini menunjukkan bahwa hipotesis H1 ditolak dan bahwa hipotesis H0 diterima dengan koefisien 0,090. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pengangguran di Amerika tidak memberikan dampak signifikan pada ketahanan pangan, sehingga menandakan adanya hubungan positif antara keduanya. Urbanisasi menunjukkan probabilitas 0,000, yang berada di bawah alpha (0,05), dengan koefisien 45,397. Nilai probabilitas ini menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti urbanisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan di Amerika dengan efek positif, di mana peningkatan urbanisasi akan mendorong ketahanan pangan. Indeks Kinerja Perubahan Iklim (CCPI) memiliki probabilitas 0,555, yang lebih tinggi dari alpha (0,05), sehingga hipotesis alternatif H1 ditolak dan hipotesis nol H0 diterima, dengan koefisien 0,013. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa perubahan iklim tidak berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan di Amerika, sehingga hubungan positif terkait ketahanan pangan di wilayah tersebut tetap ada. Variabel dummy untuk pandemi Covid-19 menunjukkan probabilitas 0,025, yang kurang dari alpha (0,05), dengan koefisien -1,387. Berdasarkan nilai probabilitas ini, hipotesis nol H0 ditolak, dan hipotesis alternatif H1 diterima. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 25 No. 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

pandemi Covid-19 memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap ketahanan pangan, di mana meningkatnya kasus Covid-19 mengakibatkan penurunan ketahanan pangan di Amerika.

Tenaga Kerja di Amerika Serikat berdasarkan Gender

Di Amerika Serikat, ada beberapa pekerjaan yang lebih banyak dilakukan oleh pria, tetapi kebanyakan dilakukan oleh wanita. Mayoritas tenaga kerja di Amerika Serikat bekerja di industri layanan swasta, yang memberikan dampak signifikan pada produk domestik bruto (PDB) negara. Pada Juli 2019, tercatat 107,8 juta orang yang bekerja di sektor ini, dengan lebih dari setengah dari karyawannya adalah wanita, dan wanita memberikan kontribusi sekitar 57,4% dari total tenaga kerja di sektor ini. Di industri transportasi dan utilitas, persentase wanita mencapai 24,1%; di bidang kesehatan dan pendidikan, 74,8%; dan di industri hiburan dan perhotelan, 51,2%.

Jumlah pekerja perempuan di berbagai sektor industri dan jasa meningkat dari tahun ke tahun, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan nasional dari sektor-sektor tersebut. Krisis global tahun 2020 memengaruhi banyak hal yang melibatkan interaksi langsung dan kerumunan, termasuk pekerjaan yang didominasi oleh perempuan. Penurunan ekonomi disebabkan oleh penerapan pembatasan sosial, yang berdampak negatif pada tenaga kerja perempuan di Amerika Serikat. Pandemi menyebabkan fenomena "eskalator kaca" di sektor-sektor yang dominan perempuan memburuk. Sebagai contoh, hampir 80 persen karyawan di bidang kesehatan adalah Perempuan . Perempuan seringkali tidak menerima kompensasi yang setara dan jarang diangkat untuk posisi yang lebih tinggi, meskipun jam kerja mereka setara dengan pria. Perempuan jelas berada di garis depan selama pandemi, tetapi mereka juga merasakan dampaknya paling banyak. Untuk melihat bagaimana pekerja perempuan di Amerika Serikat dipengaruhi oleh pandemi COVID-19, teori tentang perempuan dan ekonomi serta konsep "eskalator kaca" digunakan. Dalam konteks krisis ekonomi global yang disebabkan oleh pandemi pada tahun 2020, dapat dikatakan bahwa pekerja perempuan lebih terkena dampak daripada pekerja laki-laki. (Oktovaya dan Aulia, 2022). Karena kerentanan yang telah ada sejak lama bagi perempuan di Amerika Serikat, pandemi COVID-19 pada tahun 2020 adalah krisis ekonomi yang berdampak tidak seimbang pada pekerja perempuan. Kebijakan tidak melindungi kesejahteraan perempuan. Tampaknya pemerintah AS mengabaikan diskriminasi nyata yang dialami perempuan di tempat kerja. (Oktovaya dan Aulia, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang signifikan bagi perekonomian Amerika Serikat, terlihat dari penurunan sebesar 32,9% dan lonjakan mendadak angka pengangguran pada tahun 2020. Langkah-langkah pembatasan yang diterapkan untuk mengatasi penyebaran virus justru menambah kedalaman krisis ekonomi yang serius, menjadikan situasi ini sebagai resesi terparah sejak tahun 1947. Efek dari krisis ini tidak hanya terasa pada stabilitas makroekonomi, tetapi juga menyoroti ketidakadilan struktural di pasar kerja, terutama bagi perempuan yang banyak bekerja di berbagai sektor industri dan jasa. Istilah she-cession digunakan untuk menggambarkan penurunan ekonomi yang lebih berdampak negatif bagi tenaga kerja perempuan. Dalam menghadapi tantangan ini, Federal Reserve (The Fed) menerapkan kebijakan moneter yang lebih longgar dengan cara menurunkan suku bunga, menyediakan likuiditas, dan meluncurkan program stimulus demi memberi dukungan kepada rumah tangga dan bisnis. Walaupun tindakan-tindakan ini berhasil memperlambat penurunan ekonomi dan mempercepat pemulihan di tahun-tahun berikutnya, masalah ketidaksetaraan sosial dan ekonomi tetap menjadi isu yang mendesak. Penelitian menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak negatif yang besar terhadap ketahanan pangan di Amerika, sementara inflasi dan tingkat pengangguran tidak tampak terpengaruh secara signifikan. Sebaliknya, proses urbanisasi berkontribusi positif dalam memperkuat ketahanan pangan

dengan meningkatkan kemampuan adaptasi ekonomi di kawasan perkotaan. Secara keseluruhan, pandemi Covid-19 menegaskan pentingnya kestabilan ekonomi makro serta peran kebijakan moneter dan fiskal dalam menjaga ketahanan ekonomi suatu negara. Selain itu, krisis ini menyoroti kebutuhan perhatian terhadap isu kesetaraan gender dan perlindungan sosial sebagai aspek penting dalam strategi pemulihan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

DAFTAR REFERENSI

Amalia. (2024). KOMUNIKASI MULTILATERAL DALAM G20 UNTUK PEMULIHAN EKONOMI GLOBAL PASCA PANDEMI COVID-19. *Journal Media Public Relations*, *4*(2), 61–70.

Arianto, B. (2021). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Dunia. *Jurnal Ekonomi Perjuangan (JUMPER)*, *2*(2), 106–126.

Hariyanto, F. (n.d.). PERBANDINGAN PENGARUH COVID-19, INFLASI, PENGANGGURAN, URBANISASI, DAN PERUBAHAN IKLIM TERHADAP KETAHANAN PANGAN DI AFRIKA, ASIA, AUSTRALIA, AMERIKA, DAN EROPA. *Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya*.

Kusno, F., & Muhammadiyah, U. (2020). KRISIS POLITIK EKONOMI GLOBAL DAMPAK PANDEMI COVID-19 GLOBAL POLITICAL ECONOMIY CRISIS IMPACT OF PANDEMIC COVID -19 Ferdy. *Anterior*, *19*(2), 114–122.

Marta, R. F., Panggabean, H., & Amanda, M. (2022). Social Stigma of Unemployment in United States Online Media during COVID-19 Pandemic. *Jurnal Komunikasi*, *16*(April), 169–186. https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol16.iss2.art5

Mulanda, D., & Magriasti, L. (2023). Stabilitas Ekonomi Politik Dunia Pada Masa Covid-19. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 89–98.

Oktovaya, A., & Aulia, N. (2022). Dampak Pandemi Global (COVID- 19) Terhadap Perekonomian Pekerja Perempuan di Amerika Serikat. *INTERDEPENDENCE JOURNAL OF INTERNATIONAL STUDIES*, *3*(1).

Sari, E. (2025). KRISIS MONETER DAN RESPON KEBIJAKAN NEGARA MAJU DAN BERKEMBANG DI ERA COVID-19. *Ekonomi Moneter Internasional*, *2024*, 1–13.

Sholekha, F. T. (2024). OPTIMALISASI EKONOMI DIGITAL DALAM MENGHADAPI RESESI GLOBAL TAHUN 2023. *JURNAL HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN*, *15*(1), 10–15.

Sitohang, M., Agribisnis, P. S., Pertanian, F., & Thomas, U. S. (2022). Dampak Ekonomi Indonesia dari Covid-19. *JURNAL AGRIUST*, *3*(1), 16–25.